

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah salah satu anugerah tuhan yang dianugerahkan kepada manusia yang menjadikannya sebuah suatu karya seni yang sangat populer di seluruh elemen masyarakat. Dikatakan anugerah Tuhan, karena musik ialah suatu hasil dari pemikiran yang dikomposisikan sedemikian rupa dari manusia sehingga menimbulkan suatu instrumen-instrumen yang bisa dinikmati ataupun didengar oleh manusia lainnya. Musik merupakan bentuk dari suatu hasil karya seni yang berkomposisi dengan rima-rima ataupun pola-pola didalamnya; yaitu (1) musik adalah bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap pendengaran , (2) musik adalah suatu karya seni dengan beberapa unsur pokok dan pendukungnya, dan (3) musik adalah segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang kelompok individu yang disajikan sebagai musik¹. Dari beberapa definisi tersebut, maka musik merupakan segala bunyi yang dihasilkan manusia secara sengaja yang disajikan oleh manusia. Bisa dikatakan bahwasannya musik kini tidak akan jauh atau terpisah dari kehidupan manusia. Istilah “musik” sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu mousike yang diterjemahkan dalam Bahasa Latin menjadi musica. Kata mousike berarti salah satu dari ilmu-ilmu seni yang diatur oleh Muses².

¹Tri Juana, Desyanri, Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar, Jurnal Ilmu Pendidikan 1 (3), 2019

²Agung Suharyanto, Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal Di Kota Medan, Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 1 (1) (2017): 6-11

Kehadiran musik sendiri merupakan salah satu jembatan bagi manusia sebagai ungkapan-ungkapan atau perasaan dari kegelisahan hati yang dibungkus melalui ritma dan pola tersebut, sehingga menimbulkan aransemen atau instrumen yang layak serta bisa dinikmati oleh khalayak orang. Musik juga lebih berekspresif karena adanya rangkaian kata-kata yang indah didalamnya. Fungsi musik disini juga beragam seperti mencakup sebagai ekspresi, ritual keagamaan, ke-estetikaan, sekaligus hiburan yang sangat populer di masyarakat. Kini kepopulerannya terus beriringan dengan perkembangan zaman, karena belakangan ini musik menjadi kebutuhan dari banyak individu ataupun kelompok masyarakat. Pada kenyataannya musik bisa merespon dan menstimulasi emosi serta rasa pada manusia, oleh karena itu beberapa kali musik adalah hal yang sangat sulit dijauhkan ataupun ditinggalkan oleh manusia zaman sekarang³. Dalam perkembangannya, kini musik terdapat beberapa genre seperti pop, rock, RnB, jazz, metal, dll. Pengalaman manusia dalam menikmati musik dijadikan sebuah hal yang unik. Pesan yang disampaikan kepada penonton atau pendengar musik tersebut berupa lirik yang di iringi dengan musik yang sesuai dengan liriknya. Hal ini dapat dilihat pada zaman dahulu ketika format bahasa manusia belum baku seperti sekarang, manusia berkomunikasi menggunakan bunyi-bunyian dan bahasa isyarat gerak. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran dan teknologi musik telah berkembang secara pesat, baik dari alat musiknya maupun genre musiknya.

³Niswanti, Syahrul, Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care Di Kota Surakarta, Pramudhita 2. Utomo JURNAL SENI MUSIK 8 (2) (2019).

Pada sebuah jenis musik tertentu, musik bisa memicu individu bergerak dengan pengekspresian berbagai hal seperti; joget, frustasi, sedih, dan banyak lagi. Ada pula macam musik tertentu yang bisa memicu individu menjadi meratap, tersendu-sendu, sampai menangis. Karena tiap hal manusia mempunyai pengalaman serta peristiwa yang tidak bisa ditebak oleh rasa dalam waktu yang dilaluinya serta melalui hal itulah musik dijadikan sebagai refleksi dari sekian banyaknya perasaan yang muncul. Maka sinilah mulai perkembangan musik semakin meluas dari segi genrenya. Tiap penikmat musik pasti mempunyai selera yang berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman hidup ataupun perasaan yang dialaminya dan kenyamanan bagi setiap pendengarnya.

Salah satu subgenre yang populer dan berkembang pesat saat ini adalah musik metal, dimana musik tersebut merupakan satuan dari instrumen atau ritme-ritme yang cadas dan keras. Musik seperti ini menjadi salah satu penggambaran dari luapan perasaan yang membara. Musik seperti ini dikenal dengan sebutan musik metal atau underground. Meskipun demikian penikmat musik metal juga tidaklah kalah banyak dari musik-musik lainnya. Karena pada dasarnya setiap penikmat musik mempunyai selera yang berbeda-beda. Nama metal sendiri merupakan subgenre dari aliran genre musik Rock yang pertamakalinya populer pada tahun 1960-an. Meski sudah terbilang sangat lama, kepopulerannya masih tetap menggema dikalangan perindustrian musik. Hingga melahirkan berbagai subgenre didalamnya, seperti musik black metal, gothic, grunge, dan masih banyak lagi didalamnya. Pengusung aliran musik ini berhasil mempopulerkan musik yang bisa dibidang cadas/keras sehingga banyak

dipuja-puja bagi penikmatnya secara masif sampai saat ini baik dari segi komersial maupun gaya hidup yang lahir dari rahim musik metal. Pengusung tersebut antarlain ialah Black Sabbath, Metallica, Megadeth, Iron Maiden, dan tentu saja mereka merupakan salah satu dari sekian banyaknya band legendaris yang beraliran musik metal⁴. Pada pasalnya, pengusung aliran musik ini menjadi banyak perdebatan antar siapa sebenarnya yang pertamakali membawakannya. Namun, pada dasarnya karakter-karakter mereka sebagian adalah hal yang sama yakni lirik-lirik yang mereka bawaan sangatlah kritis dan penuh dengan nuansa amarah, serta dibalut dengan komposisi instrumental yang keras dan cadas.

Indonesia dengan perkembangannya juga mulai memasuki era musik-musik yang beralunan keras/cadas, meskipun tidak hanya musik yang beraliran metal sepertihalnya punk ataupun blues. Kelahiran musik-musik seperti ini diakibatkan dengan munculnya band-band lagenndaris seperti diatas, karena ada banyaknya penggemar dari tanah air dan ini juga merupakan salah satu bukti bahwasannya dominasi budaya global berkiblat pada Barat yakni Eropa dan Amerika Serikat. Keterkaitannya berpengaruh pada industrial musik di Indonesia, khususnya pada skena musik meta⁵. Di Indonesia sendiri kemunculan embrio musik yang beralunan cadas/keras dimulai pada tahun 1950-an dengan lahirnya band asal Maluku yang bernama “Tielman Brothers” dengan genre Rock. Adanya band tersebut merupakan hasil dari pionir-pionir dari musik yang

⁴Fajar Junaedi, Melacak Ideologi Di Balik Gemuruh “Heavy Metal”, Jurnal Komunikasi, 2 (2), 2018.

⁵Teguh Vicky Andrew, dkk, Musik, Media, Dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1997), Patanjala, 9 (2) Juni 2017.

beralunan cadas/keras pada masa 70-an. Misalnya band God Bless, Gang pengangkatan, Gypsy (Jakarta), Luar Biasa Kid (Bandung), Bentoel (Malang), dan masih banyak lagi⁶.

Jika menengok kebelakang, sebenarnya musik-musik ini sudah merambah di Indonesia pada tahun 1980-an. Pada masa itu para pemuda-pemudi tanah air sudah demam dengan musik metal yang mewabah dari serbuan media yang mengekspose tentang band-band manca negara seperti sang legenda Metalica, Deep Purple, Black Sabbath, dsb. Mulai tersebarnya melalui media-media seperti CD, radio, majalah, yang tentunya bertemakan musik metal. Dalam perkembangannya musik metal juga cepat menyebar di kota-kota besar Indonesia. Musik seperti ini bisa dikatakan salah satu dari subkultur barat, dan hal tersebut terus menerus diterima oleh banyak kalangan hingga menyebabkan terbentuknya Metalhead (Pecinta/Penggemar Musik Metal) di Indonesia⁷.

Adanya Metalhead merupakan representasi dari subkultur budaya Barat yang masuk di Indonesia. Metalhead juga disebut sebagai pecinta, penggemar, musisi, penikmat apapun yang berkaitan dengan musik metal. Sama halnya dengan penggemar musik-musik lainnya seperti reggae, pop, dan skinhead. Metalhead pastinya mempunyai ciri-ciri ataupun identitas, dengan cara berpakaian, perilaku, dan simbol-simbol yang erat bagi mereka baik dari penggemar dan musisinya. Hal tersebut agar bisa dibedakan satu sama lain meskipun dalam hal yang sama-sama penikmat musik.

⁶Ahmad Syaikh, Pertumbuhan Musik Metal di Indonesia Akhir 1980-an, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2 (1), 2022

⁷Oki Rahadiano Sutopo, Praktik Pertunjukan Musik Mandiri dalam Skena Metal Ekstrem, *Resital; jurnal seni pertunjukan*, 24 (2), 2023.

Selayaknya pada penggemar ataupun komunitas yang lain, Metalhead memiliki identitas mereka sendiri. Sepertihalnya dalam hal untuk menikmatinya, dalam hal ini para Metalhead memakai istilah moshing, circle pit, wall of death, atau moshpit untuk melakukan tarian-tarian guna untuk menikmati musik-musiknya. Dengan gerakan-gerakan agresif seperti saling membenturkan badan dan gerakan ekstrime lainnya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh penonton. Mereka terlihat kacau dan penuh dengan semangat yang membara. Ritme dan alunan lagu yang begitu cepat dan agresif, di depan panggung dengan penuh resiko cedera mereka meluapkan keberdayaan mereka⁸. Menurut Spencer dalam bukunya yang berjudul *Society and the Dance*, menjelaskan bahwasannya tarian adalah bentuk pelarian, katarsis, protes sosial, dan sebagai tampilan dan pemeliharaan batas-batas yang merangkum identitas kelompok⁹.

Dalam sejarahnya musik-musik serta penggemarnya seperti ini sering kali dapat judgement negatif dari banyaknya kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan musik tersebut terbilang sebagai musik yang ekstrem dan liar begitupun dengan perilakunya. Tidak jarang pula dalam beberapa pertemuan antar Metalhead juga dilengkapi dengan minum-minuman berakohol. Oleh karena itu mereka tidak terlepas dari stigma negatif di mata orang lain dan dipandang sebagai anak-anak yang nakal/bandel sebab dengan selera musik

⁸Luqman Rohim Prasajo, Grendi Hendrastomo, Makna tarian moshing penggemar musik underground, *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13 (2), 2024.

⁹Spencer, Paul, (1985). *Society and The Dance The Social Antropology of Proces and Performance*, diterjemahkan Hermin Kusmayati, Canbrudge University Pres, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mereka yang relatif aneh, berambut gondrong, bertatto, serta anggapan sebagai orang yang tidak terarah hidupnya. Tak berhenti dengan presepsi tersebut, setiap kali hal tersebut juga di gadang-gadang dengan sebutan musik yang tidak bisa didengar dan lebih parahnya musik tersebut disebut dengan musik-musik satanis atau penyembah setan, dan masih banyak lagi stigma negatif dari masyarakat, padahal hal tersebut tidak sepenuhnya benar.

Metalhead sendiri mempunyai karakteristik dengan perkembangan pergerakan musik punk yaitu sama-sama menunjukkan sikap ketidakketertarikan ataupun penolakan terhadap musik-musik komersial. Adapun dengan karya, cara berpikir, hingga gaya pakaiannya yang kerap menimbulkan stigma negatif tentang hal-hal yang berbau metal. Seperti bahwasannya Metalhead kerap dianggap sebagai satanis atau pemuja setan bahkan tidak mempunyai agama. Hal tersebut selalu diakaitan dengan musik metal hingga sampai saat ini. Seolah-olah terjadi penyeragaam terhadap pengkultusan bahwa semua hal yang berbau metal adalah anti Tuhan. Ujung-ujungnya, banyak masyarakat awam mencibir dan menganak-tirikan musik metal hingga seolah tidak layak didengar dan dikemukakan pada khalayak umum.

Terlepas dari musiknya yang antimainstream dan adanya berbagai prespektif yang negatif tentang Metalhead. Pada hakekatnya mereka juga manusia yang membutuhkan agama sebagai fitrah keyakinan dalam proses hidupnya. Karena pada dasarnya agama adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama dan keberagamaan merupakan satu kesatuan

yang mempunyai makna yang berbeda, yangmana agama menunjukkan kata benda serta keberagamaan menunjukkan kata sifat atau keadaan. Kata kepercayaan,

penerimaan, pengakuan, adalah suatu aktivitas yang melekat pada diri manusia. Dengan demikian, hal tersebut suatu sikap atau sifat yang tepat untuk memaparkan definisi tentang keberagamaan¹⁰.

Lebih jauh, muncul adanya istilah satuan dari keberagamaan, yakni religiusitas yang mencerminkan suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan. Dengan demikian, keberagamaan adalah wujud pelaksana dalam menjalani kehidupan yang terdiri dari ajaran, pelaku, ruang, waktu, dan lingkungan. Masing-masing hal tersebut saling berintraksi satu sama lain sehingga menghasilkan satuan keberagamaan. Dari pengertian diatas, disimpulkan bahwa religiusitas adalah seberapa dalam seorang manusia dalam meyakini suatu agama yang dianutnya, disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya, lalu kemudian diwujudkan dalam pengamalan nilai nilai agama yakni dengan melaksanakan ritual keagamaan atau biasa disebut ibadah serta memenuhi aturan aturan agama yang berlaku.

¹⁰Munawir Haris, M.S.I, Agama dan Keberagamaan; Sebuah Klarifikasi Untuk Empati, Tasammuh: Jurnal Studi Islam, 9 (2), 2017.

Di salah satu kota di provinsi Jawa Timur, lebih tepatnya di kota Mojokerto terdapat suatu kelompok yang menyukai metal, baik dari penikmat, pendengar, penyuka, ataupun musisi yang sering disebut sebagai sekelompok Metalhead yang terus tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun. Seperti Metalhead pada umumnya, mereka kerap memiliki identitas tersendiri seperti dengan mengenakan pakaian-pakaian yang dominan pada warna hitam dan lebih khusus mengenakan pakaian dari band-band metal yang mereka gemari. Para Metalhead di Mojokerto juga banyak melahirkan band-band metal yang cukup beragam. Terlebih lagi, Metalhead tersebut juga menjadikannya Mojokerto sebagai salah satu kota yang berhasil mewujudkan adanya event terbesar di Jawa Timur yang dijuluki atau dinamai dengan Mojokerto Black Conspiracy atau kerap disebut dengan sebutan MBC.

Mojokerto Black Conspiracy, merupakan event suatu pegelaran musik metal di kota Mojokerto. Bukan hanya bertujuan pergelaran musik, MBC dibentuk juga bertujuan untuk mewadahi tali silaturahmi antar Metalhead dari berbagai daerah dengan adanya konser sebagai alatnya. Dengan adanya acara tersebut para Metalhead dari berbagai daerah akan kumpul jadi satu di kota Mojokerto. Ketika mereka berkumpul, mereka akan jadi ajang perhatian dari masyarakat awam. Pasalnya, para Metalhead akan terlihat seperti semut-semut hitam karena banyak dari mereka yang mengenakan pakaian serba hitam, bertatto, dan juga berambut gondrong ataupun mowhawk serta terlihat seram.

Tidak hanya atribut-atribut yang seram, dalam skena musik keras seperti metal, penonton yang menikmati musik ini akan melakukan tarian-tarian yang

terbilang ekstrim dan liar seperti saling menabrakkan diri satu sama lain, saling pukul-pukulan antar penonton dan sikap-sikap keras yang lain. Terian-terian tersebut dinamai sebagai moshing, wall of death, moshpit, atau circle pit. Hal ini sengaja dilakukan dengan iringan musik metal yang mengakibatkan antusias Metalhead dalam menikmati serta hal tersebut sangatlah wajar disetiap konser musik metal, karena memang begitulah cara mereka menikmatinya.

Bercermin pada paparan diatas, Metalhead telah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, dalam hal ini keberagamaan seorang Metalhead, yang mana seringkali juga mendapatkan stigma-stigma negatif seperti pemuja setan atau anti Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang seberapa jauh tingkat keberagamaan dalam kaum Metalhead. Dengan mengambil pendekatan dari teori religiusitas yang tentunya dapat menyumbang pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana para Metalhead menjadikan agama sebagai poros kehidupannya, selain itu penelitian ini dapat memiliki implikasi untuk counter wacana stereotip negatif dari dalam komunitas. Dengan menjelaskan bagaimana pemahaman, penghayatan, serta perilaku Metalhead di kota Mojoketo. Tak hanya itu, riset ini juga bertujuan memberi wawasan nilai-nilai yang dipegang untuk Metalhead itu sendiri.

Bercermin pada paparan diatas, Metalhead telah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, dalam hal ini keberagamaan seorang Metalhead, yang mana seringkali juga mendapatkan stigma-stigma negatif seperti pemuja setan atau anti Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang seberapa jauh tingkat keberagamaan dalam kaum Metalhead. Dengan

mengambil pendekatan dari teori religiusitas yang tentunya dapat menyumbang pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana para Metalhead menjadikan agama sebagai poros kehidupannya, selain itu penelitian ini dapat memiliki implikasi untuk counter wacana stereotip negatif dari dalam komunitas. Dengan menjelaskan bagaimana pemahaman, penghayatan, serta perilaku Metalhead di kota Mojokerto. Tak hanya itu, riset ini juga bertujuan memberi wawasan nilai-nilai yang dipegang untuk Metalhead itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka fokus persoalan yang akan diteliti pada penelitian kali ini dirumuskan diantaranya sebagai berikut :

1. Apa keterkaitan antara agama dengan komunitas metal di Kota Mojokerto?
2. Bagaimana keberagamaan komunitas metal di Kota Mojokerto?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan dari penelitian di bawah ini , sebagai berikut :

1. Mengetahui sejauh mana pengetahuan agama bagi komunitas metal di Kota Mojokerto.
2. Mengetahui tingkat keberagamaan komunitas metal dalam praktiknya.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini berangkat dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, tentunya dalam konteks keberagamaan di komunitas metal. Terdapat dua jenis kegunaan dalam penelitian ini, yang tentunya memiliki

kemanfaatan bagi pembaca yakni kegunaan teoritis yang berdampak dibidang keilmuan dan akademis serta kegunaan praktis yang penulis harapkan bisa membantu bagi masyarakat dan antar anggota Metalhead itu sendiri. Adapun penjelasan secara rinci mengenai kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Menjadi landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara ilmiah, terkait dengan praktik keberagaman seorang Metalhead. Sehingga dapat dijadikan salah satu panduan operasional yang bersifat konseptual.
- b. Dijadikan kajian-kajian teoritis dalam telaah memaknai peranan agama dalam menjalani hidup bagi Metalhead.
- c. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang implikasi dimensi keberagaman Metalhead.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang dimensi keberagaman Metalhead.
- b. Bagi Metalhead, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang nilai-nilai ataupun praktik agamanya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai dimensi keberagaman para Metalhead.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini¹¹ adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, serta wawancara. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah¹². Penelitian kualitatif ini mendefinisikan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, Sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong. Sementara penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia¹³.

Pemilihan penelitian kualitatif disebabkan karena ada beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala secara kontekstual dengan menggunakan peneliti sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut.

¹¹Muhammad rijal fadli, Memahami desain metode penelitian kualitatif, Humanika; kajian mata kuliah umum, 21 (1), 2021

¹²Lexy. J. Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm. 3

¹³Ibid, Hlm 7

Dalam penelitian kualitatif lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan dan lebih banyak menganalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian ini juga dikuatkan dengan melalui pendekatan fenomenologis. Dalam konteks ini, fenomenologi menyiratkan segala sesuatu yang muncul sebagaimana adanya. Makna yang muncul di satu sisi dengan realitas, fenomena, dan pengalaman yang terjadi¹⁴.

Lebih lanjut, penelitian ini mencoba memahami dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang. Karena pengalaman manusia dievaluasi melalui deskriptif menyeluruh pengetahuan yang berisikan tentang gambaran, keyakinan, gagasan, nilai, dan sikap yang diperoleh dari lingkungan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian kali ini adalah agama dan hubungannya dengan Metalhead. Sehingga dalam penelitian kali ini, peneliti memiliki tugas dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggali lebih dalam suatu pengalaman pribadi terhadap suatu fenomena yang dialaminya. Karena pada dasarnya fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk juga dalam individu-individu yang ada dan saling memberikan pengalaman satu sama lainnya, guna untuk menginterpretasikan pengalaman tersebut¹⁵.

Dengan judul “Agama dan Musik Metal : Studi Keberagamaan Komunitas Metal di Kota Mojokerto”, maka penelitian ini akan berfokus pada sejauh mana keberagamaan dari kaum Metalhead Mojokerto dalam

¹⁴Abdul Nashir, Nurjana, Khaf Shah, dkk, Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3 (5) 2023

¹⁵Suyanto, Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal, LAKON: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang, 16 (1), 2019

melakukan praktiknya dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas dan makna bagi mereka. Dengan tujuan untuk menelaah dimensi keberagaman, memahami bagaimana hal tersebut menjadikan identitas bagi mereka.

2. Data dan Sumber Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya :

a. Data Primer

- 1) Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam dengan salah satu Metalhead itu sendiri. Dengan memfokuskan pada pengalaman, perasaan, makna yang dikaitkan, dan bagaimana agama mempengaruhi pola pikir mereka sebagai Metalhead. Dengan jenis data verbal; berupa transkrip wawancara
- 2) Data primer ini juga berupa observasi partisipatif, dimana peneliti akan terlibat dalam suatu konser musik metal dan mengamati seluruh aspek kegiatan dalam konser tersebut. Dengan jenis data observasional; berupa catatan lapangan, video, dan foto yang relevan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil melalui studi literatur tentang hal-hal yang berkaitan tentang dimensi keberagaman, kultur Metalhead, dan hal yang serupa. Dengan jenis data; teks, berupa kutipan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam konteks penelitian kali ini, Kota Mojokerto menjadi tempat yang dituju, dimana kota tersebut merupakan salah satu dari kota yang menyajikan gigs/acara konser metal terbesar di Jawa Timur, dan tentunya informan-informan Metalhead berasal dari kota tersebut. Penelitian ini pada dasarnya dilakukan di beberapa tempat seperti; tempat tinggal informan, cafe, dan warung. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan, peneliti menunggu para informan dalam keadaan senggang agar tidak mengganggu aktifitas mereka. Penelitian ini dimulai dari pertengahan bulan Maret yang dilakukan wawancara kepada para subjek utama yaitu; Metalhead di Kota Mojokerto lebih tepatnya di beberapa cafe. Dua subjek tersebut pada tanggal 15 Maret 2025. Dilanjut pada tanggal 17 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara pada informan selanjutnya, dan pada tanggal 18 Maret 2025 peneliti mewawancarai informan tambahan untuk melihat dari sudut pandang masyarakat diluar Metalhead sekaligus menjadi tokoh agama mengenai pandangannya terhadap anak-anak Metalhead.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya¹⁶.

¹⁶Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002, Cet XII), Hlm. 134.

dalam hal pengumpulan data ini penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti juga terlibat langsung dengan kegiatan yang akan diteliti guna menjadikannya sumber data penelitian¹⁷. Dalam observasi ini, peneliti berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap fenomena atau proses yang terjadi didalamnya. Observasi ini dilakukan untuk mengoptimalkan data mengenai kultur didalam skena musik Metalhead tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi oleh kedua belah pihak atau lebih, guna bertujuan untuk mendapatkan informasi dari informan serta interpretasi mengenai hal-hal yang diteliti secara langsung¹⁸. Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan baik sehingga informan bersedia bicara secara bebas dan juga dapat memberikan informasi sebenar-benarnya. Peneliti

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian , Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2006), Hlm. 310

¹⁸ Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), hal 4.

juga harus mempersiapkan secara terstruktur tentang apa yang akan ditanyakan, sehingga menjadi terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksudkan, selain itu juga sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung¹⁹. Adapun beberapa informan yakni; Siham Berda, Iqbal Hafid, Muhammad Yayan Roziqqin, Aji, Hendra, Mamat Abdurrahmat.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti foto acara musik metal²⁰. Studi dokumentasi sendiri salah satu teknik pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh biasanya dari informan manusia maupun non human resources yang biasanya melalui observasi dan wawancara²¹. Dengan menggunakan metode ini, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait keberagaman di Metalhead.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya analisis data yang sudah diperoleh peneliti dan selanjutnya akan dijabarkan menjadi sebuah hipotesis yang mana peneliti akan mencari lagi

¹⁹Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002, Cet XII), Hlm. 203

²⁰Ibid, Hlm. 149

²¹ Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(2), hal 179

data secara berulang hingga berakhir dengan apakah data yang diperoleh itu diterima atau ditolak. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut²²

- a. Memadatkan data, ialah metode tentang memilih, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, hingga meringkas data yang diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti dapat memilih dan memilih data yang dapat diambil untuk konteks penelitiannya, penelitian ini disebut juga sebagai reduksi data.
- b. Memperlihatkan data yang sudah di pilah dan mempolanya agar bisa ditarik benang merahnya.
- c. Mengeluarkan dan memverifikasi kesimpulan hasil dari penelitian tersebut lalu disimpulkan dan dianalisis.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian berupa kata-kata yang tertulis, sehingga dalam metode kualitatif, data-data akan menjadi relevan dan tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

F. Kajian Teori

1. Kerangka Berpikir

²²Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius, hal 04.

Dalam rumusan masalah ini telah ditentukan bagaimana bentuk jalannya penelitian yang terbentuk melalui bagan kerangka pemikiran penelitian yaitu: Agama dan Metalhead : Studi Keberagamaan Metalhead di Kota Mojokerto.

Musik metal merupakan salah satu sarana kebahagiaan bagi penikmatnya, yang kerap disebut sebagai Metalhead. Dengan skena kultur musik yang terbilang ekstream. Maka, tidak menutup kemungkinan aktifitas-aktifitas didalamnya juga ekstream dan bahkan para menikmatnya seringkali terlihat ekstream. Akan hal tersebut, mungkin sebagian besar masyarakat khalayak umum akan menilai dengan berbagai hal negatif untuk musik metal beserta penikmatnya. Karena tidak juga termasuk musik-musik komersial, hal itu menjadikan subyek kontroversi dari berbagai media ataupun masyarakat.

Para Metalhead sendiri juga sering terdampak dari pernyataan-pernyataan negatif tersebut. Karena dilihat dari penampilan mereka yang identik dengan segala hal yang berwarna hitam, bertato, dan gondrong. Maka, Metalhead terlihat seram dan dalam pandangan orang diluar Metalhead akan menganggap mereka sebagai orang yang tidak taat dengan agama bahkan akan menganggap orang yang tidak mempunyai agama ataupun penyembah setan. Tetapi pada dasarnya, Metalhead hanyalah seorang manusia biasa yang juga butuh agama sebagai poros dalam menjalani kehidupannya. Akan hal tersebut, melalui pendekatan teori religisitas peneliti akan mencoba menjelaskan bagaimana para Metalhead

memandang agama serta menelaah seberapa jauh tingkat keberagamaan, menurut Jalaludin Rahmat keberagamaan merupakan suatu perilaku yang bersumber dari dalam diri seseorang berdasarkan ketaatan dan pemahaman agama yang diyakininya²³.

2. Religiusitas Glock & Stark

Keberagamaan disebut juga dengan religiusitas, istilah religiusitas sendiri berasal dari bahasa Inggris “religion” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “religios” yang berarti agamis atau shaleh²⁴. Dari istilah tersebut keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek pada hati nurani manusia. Karena pada dasarnya religiusitas lebih dari agama yang tampak formal dan resmi. Religi atau agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan dan berpusat pada persoalan yang hayati sebagai makna (ultimate meaning)²⁵.

Agama sangatlah penting bagi siapapun yang mengimannya, karena agama merupakan suatu kepercayaan yang selalu dipegang semenjak manusia lahir di muka bumi ini, baik secara resmi ataupun tidak resmi. Melalui agama seseorang akan dapat menentukan jalan kehidupan yang salah atau tidaknya, yang mana didalam agama akan menjadi pedoman-pedoman dalam melangkahnya manusia guna tuk meminimalisir tindakan yang buruk. Bahkan seorang yang dianggap burukpun pasti masih

²³Robert W. Craap, Dialog Psikologi dan Agama (Yogyakarta: Kansisus,1993), hlm. 180.

²⁴Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah, Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002, hal. 287

²⁵ Tsara Sabira, Skripsi: Pengaruh Dimensi –dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis, (Jakarta:Uin Syarif Hidayatullah, 2011), hal 33.

membutuhkan agama bagi kehidupannya, dalam hal ini adalah Metalhead yang kerap mendapati stigma-stigma negatif dari masyarakat luar.

Herbert Spencer dalam Muhaimin, juga berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan yang tidak bisa digambarkan dengan batas waktu ataupun tempatnya²⁶. Artinya dengan meyakini suatu agama seorang akan berfikir duakali dalam melangkahkannya. Dari istilah agama kemudian muncul istilah religiusitas yang juga dianggap sama artinya dengan kehidupan beragama, religiusitas mengacu pada tingkat keberagamaan atau ketakwaan seorang dalam beragama. Menurut Glock & Stark, religiusitas ialah sebuah komitmen terhadap agama itu sendiri dimana didalamnya membuahkan hasil tentang apa peran agama dari seseorang yang beragama²⁷. Karena seorang yang beragama perlu mewujudkan nilai-nilainya dalam sisi kehidupan mereka, yang pastinya tidak hanya terpaku dalam melakukan praktik ritual atau beribadah, tetapi juga melakukan aktifitas lain yang tentunya dari sebab dorongan spiritualnya. Glock & Stark, merujuk pada keyakinan seseorang terhadap ajaran agama, dimana didalamnya termuat pengetahuan, seberapa kokohnya keimanan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya²⁸. Dengan

²⁶Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah, Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002, hal. 289

²⁷Sunga, Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawn Kajian Empiris Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Homepage, 9 (1) 2020.

²⁸Fuad Nashori Dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002) Hal. 71

demikian, religiusitas seseorang semestinya menggambarkan personalitas dan kepribadiannya dalam membangun integritas dari dalam dirinya, sikap perilaku, dan tingkat kepuasan pada dirinya. Karena proses pertumbuhan dan perkembangan religiusitas seseorang diperoleh dari hasil internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupannya.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Glock & Stark, bahwa dimensi religiusitas terdiri dari lima yaitu keyakinan (the ideological dimension/religious belief), praktik agama atau peribadatan (the ritualistic dimension/religious practice), penghayatan (the experiential dimension), pengalaman (consequential dimension), dan pengetahuan agama (the intellectual dimension/religious knowledge)²⁹.

3. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark dalam bukunya "*American Piety: The Nature of Religious Commitment*" menyatakan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang tidak dapat diukur hanya dengan satu aspek saja. Mereka merumuskan dengan menyusun lima dimensi religiusitas yang saling melengkapi dan menjelaskan secara menyeluruh, yakni³⁰:

a. Dimensi keyakinan (The Ideological Dimension)

Dimensi ini berkaitan dengan suatu aqidah atau keyakinan seseorang yang mencerminkan bahwa setiap orang yang beragama pastinya meyakini akan adanya Tuhan³¹. Dimensi keyakinan merupakan

²⁹Rodney Stark, Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*, (Amerika Serikat: University of California Press, 1970, Cet II) hal 14.

³⁰Ibid

³¹Ibid, hlm. 25

suatu sistem kepercayaan atau keyakinan yang dianut seseorang. Misalnya kepercayaan kepada rukun iman (dalam konteks islam) yakni Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, hari kiamat serta qadha dan qadar. Dalam agama yang dianut oleh seseorang makna terpenting ialah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam agama tersebut. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan dalam seagama saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Inti dari konsep ini adalah tentang ke-tauhidan atau ketuhanan, yang mengartikan kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan. Seyyed Hossein Nasr menyatakan term Allah menunjukkan Tuhan yang dalam intern umat Islam menjadikan pondasi tauhid³², La ilaha illa Allah (tidak ada Tuhan selain Allah) sebagai doktrin kepercayaan yang sempurna tentang sifat Tuhan. Kalimat La ilaha illa Allah memang singkat tetapi terkandung doktrin sekaligus menjadi rukun pertama dan utama iman dan Islam, sehingga rukun-rukun Islam yang lain dijiwai oleh kalimat tersebut. Dengan kata lain bahwa semua rukun iman dan Islam, bahkan semua

³²Seyyed Hossein Nasr, *Islam; Religion, History and Civilization* diterjemahkan oleh Koes Adiwidjajanto dengan judul *Islam; Agama, Sejarah dan Peradaban* (Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 2013), hal. 69.

kebajikan dan amal saleh akan menjadi sia-sia dan tidak bernilai, bila doktrin kepercayaan ini tidak diyakini dan diamalkan³³.

b. Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan (*The Ritualistic Dimension/Religious Practice*)

Pada dimensi ini adalah sejauh mana tingkat kepatuhannya seseorang yang ber-religiusitas dalam mengamalkan atau mengerjakan praktik ibadah sebagaimana yang diajarkan oleh agama. Pengamalan yang perlu dikerjakan ialah ibadah, yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam dimensi ini, praktik keagamaan dibagi menjadi dua; pertama, jenis praktik keagamaan yang memiliki sifat formal dan yang kedua bersifat relatif³⁴. Bagi seorang muslim praktik ibadahnya terbagi menjadi dua hal yakni, ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah Mahdhah adalah Ibadah yang telah dijelaskan syarat, ketentuan dan rukun-rukunnya, dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Adapun Ibadah Ghairu Mahdhah adalah ibadah yang memberikan kesempatan untuk berijtihad dengan ketentuan yang tidak bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah³⁵.

c. Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

³³Elce Yohana Kodina, Bahaking Rama, Abd. Rahman Getteng, Nurman Said, Hakikat Materi Prespektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V, Jurnal Diskursus Islam, 04 (3), 2016.

³⁴Rodney Stark and Charles Y. Glock. Hal 81

³⁵Armadis dkk, Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Quran di Era Modern, At-Tajdid: Jurnalof Islamic Studies, 2 (3), 2022.

Dimensi ini mengulas tentang bagaimana seorang dalam mendalami ke-religiusitasannya, seperti; bagaimana persepsi mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka berperilaku terhadap agama. Dimensi penghayatan ini, merangkung persepsi-persepsi atau suatu aktivitas dimana hal tersebut menjadikannya sadar akan hadirnya Tuhan ³⁶ . Isi dimensi eksperiensial/penghayatan meliputi suatu pengalaman atau perasaan yang didalamnya terdapat rasa kedekatan akan Tuhan ³⁷ . Dimensi ini merujuk pada pengalaman-pengalaman seseorang secara spiritual seperti rasa takjub terhadap kekuasaan Tuhan, perasaan damai ketika berdoa, atau pengalaman religius transendental.

d. Dimensi Pengamalan (*Consequential Dimension*)

Dimensi ini memuat perilaku seseorang yang terekspresi dalam kesadaran moral yang tentunya merupakan akibat dari ajaran agama yang dianutnya³⁸. Dimensi pengamalan adalah dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya ³⁹ . Dimensi ini menunjukkan bahawa bagaimana pemeluk agama merealisasikan ajaran-ajaran agama yang

³⁶Rodney Stark and Charles Y. Glock, hal 125.

³⁷Willieasih dkk, Happiness in Islam and Influencing Factors, Jurnal Al-Muzaraah'ah, 12 (1), 2024.

³⁸Rodney Stark and Charles Y. Glock, hal 135

³⁹Nasikhah Duratun, Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2 (1), 2013.

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap adil, tidak mencuri, menjenguk orang sakit, dsb.

e. Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension/Religious Knowledge*)

Dimensi ini, mengenai pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap agama yang dimilikinya⁴⁰. Pada dimensi ini menjelaskan tentang seseorang dalam mengetahui ataupun memahami agamanya. Karena dengan hal tersebut seseorang akan lebih relevan dan lebih paham dalam menjalankan agamanya. Paling tidak, seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok dalam agama seperti dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi dalam agamanya⁴¹.

Dengan demikian kelima dimensi tersebut tercakup pada unsur; keyakinan terhadap agama, pelaksanaan ajaran agama, keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman seseorang serta diwujudkannya pada berbagai sisi kehidupan. aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang beribadah, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi

⁴⁰Rodney Stark and Charles Y. Glock, hal 108.

⁴¹Febby Indra Firmansyah, Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang), Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, hal. 12-15

atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak⁴².

Bagi Glock & Stark, agama akan menjadi koheren jika didalam orang yang beragama memiliki seperangkat kepercayaan tentang hakikat hakiki, realitas, dan tujuan-tujuan yang bersifat spiritual. Seperti halnya aktifitas ritual ataupun pengalaman sehari-hari dimana hal tersebut meyakini tentang kerangka percayaan bahwa ada suatu keberadaan dan kekuatan untuk tujuan beribadah⁴³.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam konteks kajian penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari suatu penelitian yang relevan dan menjadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan serta perbandingan dalam penelitian kali ini. Disamping itu, penelitian terdahulu dapat membantu penelitian untuk memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari beberapa studi yang membahas ataupun berhubungan dengan penelitian mengenai studi keberagamaan Metalhead di Kota Mojokerto, adapun penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jakobus Aditya Manggala dengan judul “Wali Songo dan Voice of Baceprot: Syiar Islam Inkulturatif di Indonesia”,⁴⁴ yang menjelaskan sebuah band metal yang bernama VoB (Voice

⁴² Aris Rahman Shaleh, Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan, Jurnal Jendela Pendidikan, 2 (4), 2022.

⁴³ Rodney Stark and Charles Y. Glock, hal 17.

⁴⁴ Jakobus Aditya Manggala, Wali Songo dan Voice of Baceprot: Syiar Islam Inkulturatif di Indonesia, JT-Journal of Teology, 13 (1), 2024.

of Baceprot) dan berisikan 3 srikandi dimana dalam band tersebut menyandingkan genre musik heavy metal dengan syiar nilai Islam yang diterapkan Wali Songo pada masyarakat. VoB muncul sebagai representasi yang unik dan inovatif dalam syiar, dan memberikan pemahaman baru tentang peran perempuan, serta musik heavy metal di dalam dunia Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena adanya band tersebut yang dikaitkan dengan syiar Wali Songo, muslimah, dan musik metal, serta refleksi daeri konsep Teologi Kristiani.

Kedua, Tri Yaumil Falikah dengan judul "*Comparative Study of The Conceptof Relligiusity in The Western and Islamic Perspektive*"⁴⁵. Yang menjelaskan bahwasannya religuisitas sering dikaitan dengan perwujudan keyakinan (Agama) dari seseorang ataupun kelompok baik dalam bentuk penghayatan maupaun praktik-praktiknya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasannya konsep religuisitas islam mempunyai kecocokan dengan konsep reluguisitas dari barat Glock & Strak dan yang membedakan hanyalah aspek yang dikemukakan oleh Glock & Strak berpijak pada agama Kristen. Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk telaah penelitian tersebut. Dalam kali penelitian terdahulu berfokus pada perbedaan dan kecocokan antara konsep religuisitas Barat dan konsep religuisistas Islam.

⁴⁵Tri Yaumil Falikah, *Comparative Study of The Conceptof Relligiusity in The Western and Islamic Perspektive*, Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 9 (2), 2021

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sujud Puji Nur Rahmat dengan judul “Praktik Komunikasi Visual Keberagamaan Metalhead Indonesia Di Media Sosial”⁴⁶. Yang menjelaskan tentang bagaimana perjalanan komunikasi Metalhead dengan melalui alternatif media sosial seperti halnya; Facebook. Dalam hal keberagamaan, mereka justru bertolak belakang dimana musik-musik metal biasa dengan konteks perlawanan terhadap hal yang konvensional, tapi dalam praktiknya mereka menunjukkan keberagamaannya seperti halnya masyarakat pada umum. Visual komunikasi dimanfaatkan mereka sebagai bentuk eksistensi bahwasannya simbolisasi Metalhead tidak berpengaruh pada hal keberagamaan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai pisau observasi untuk mengumpulkan data-datanya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anis Sujudi dengan judul “Hibridisasi Heavy Metal dan Islam: Transformasi Band Metal Sebagai Lahirnya Metal Islam Indonesia”⁴⁷ yang menjelaskan tentang bagaimana hibridisasi heavy metal dan islam melalui band-band musik dan lahir sebagai band metal islam. Kontroversi dan penolakan terhadap metal kian terjadi khususnya pada negara-negara yang mayoritas Islam, dalam hal ini dikarenakan adanya sejarah awal terbentuknya metalhead digambarkan dengan citra yang buruk seperti; seks bebas, alkohol, dan pemuja setan. Indonesia, dengan mayoritas muslim dalam menyikapi hal tersebut berbeda dengan negara-negara

⁴⁶Sujud Puji Nur Rahmat, Praktik Komunikasi Visual Keberagamaan Metalhead Indonesia di Media Sosial, Jurnal Desain, 7 (2), 2020.

⁴⁷Anis sujudi, Hibridisasi Heavy Metal dan Islam: Transformasi Band Metal Sebagai Lahirnya Metal Islam Indonesia, Intermestic:Journal of International Studies, 4 (2), 2020.

yang lain, bahkan fenomena akan adanya metal tersebut membuat para metalhead menggabungkan serta mengganti budaya-buadaya didalamnya dengan kaitan islam dalam bentuk band-band metal islam. Hal ini dilatarbekangi karena Islam di Indonesia lebih moderat dan dekat dengan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kerangka konsep hibridisasi dan kosmopolitanisme.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Allan Nugroho dengan judul “Kontruksi Identitas Penggemar Musik Metal: Studi Kasus pada Kelompok Pasukan Babi Neraka”⁴⁸ yang menjelaskan mengenai analisis konstruksi identitas personal, relasional, dan merepresentasikan solidaritas serta nilai sosial dalm komunitas metal yang responsif terhadap stereotipe masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk membedah konstruksi identitas dari dalam kelompok tersebut, Pada kali ini peneli terdahulu lebih berfokus pada presepsi masyarakat karena adanya komunitas Metalhead, dimana komunitas tersebut mempunyai sisi baik dan buruknya bagi masyarakat.

Dengan membandingkan penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang cukup khas dalam lanskap studi keberagamaan karena menyoroti ekspresi religiusitas komunitas metal dari sudut pandang internal dan dengan menggunakan teori religiusitas Glock & Stark sebagai pisau analisis guna memperkaya diskusi keberagamaan.

⁴⁸Fajar Junaedi, Kontruksi Identitas Penggemar Musik Metal: Studi Kasus pada Kelompok Pasukan Babi Neraka, J-Sikom, 6 (1), 2025

Penelitian ini juga terletak pada irisan yang penting dengan kaitannya teori tersebut, karena mengangkat kelompok yang sering terpinggirkan dari arasi religius dominan padahal mereka juga memiliki praktik dan pandangan keagamaan yang signifikan. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai jembatan antara pemahaman akademik, teologi, dan realitas sosial kultural yang selama ini jarang diperhatikan dalam studi-studi keberagamaan di Indonesia.

Tabel. 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu	Posisi Penelitian Ini
Fokus	Musisi dan pertunjukan metal	Individu Metalhead dan keseharian religius
Konteks	Kota besar (Jakarta)	Kota kecil (Mojokerto)
Dimensi Kajian	Dakwah dalam musik, konflik ruang publik	Religiusitas dalam subkultur dan keseimbangan nilai
Pendekatan Teoritis	Deskriptif, Semiotika	Lock & Stark; 5 dimensi
Metodologi	Etnografi, Studi kasus	Fenomenologis, wawancara mendalam komunitas
Kontribusi	Representasi Agama dalam musik	<i>Counter</i> narasi dari dalam komunitas terhadap stereotip negatif